

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PARA TOKOH
DALAM FILM *TABULARASA*****CODE SWITCHING AND MIXING THE CHARACTER'S CODE
IN THE FILM *TABULARASA*****Fawas Al-Anfal Musyari^a, Novia Juita^b**^{a,b}Universitas Negeri Padang*Corresponding Author. Email: fawasalanfal90@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: pertama, jenis alih kode dalam film *Tabularasa*, kedua, jenis campur kode dalam film *Tabularasa*, dan tiga, faktor penyebab alih kode dan campur kode dalam film *Tabularasa*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data yang terkumpul dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis dengan langkah-langkah: (1) mentranskripsikan percakapan dalam film ke dalam bahasa tulis, (2) mengidentifikasi data sesuai dengan format yang telah disediakan, (3) mengklasifikasikan data tersebut ke dalam jenis alih kode dan campur kode, (4) mengklasifikasikan faktor penyebab alih kode dan campur kode dalam film *Tabularasa*, (5) melakukan pembahasan temuan penelitian, dan (6) melakukan penyimpulan hasil penelitian. Ada tiga temuan dalam penelitian ini. Pertama, jenis alih kode yang ditemukan dalam film *Tabularasa* ialah alih kode intenal dan alih kode eksternal. Dalam penelitian ini jenis alih kode yang paling dominan ditemukan adalah alih kode internal yaitu peralihan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang atau sebaliknya. Kedua, jenis campur kode yang ditemukan dalam film *Tabularasa* terbagi menjadi dua, yaitu campur kode internal dan eksternal. Dari dua jenis campur kode tersebut yang paling banyak ditemukan dalam film ini adalah campur kode internal yaitu campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minang atau sebaliknya. Ketiga faktor penyebab alih kode yang ditemukan dalam film *Tabularasa* ialah berupa, (1) penutur dan pribadi penutur, (2) mitra tutur, (3) adanya penutur ketiga, (4) tempat dan waktu tuturan dilaksanakan, (5) modus percakapan, dan (6) topik percakapan. Sedangkan untuk faktor penyebab terjadinya campur kode di dalam film *Tabularasa* karena faktor penutur dan bahasa. Dengan presentase paling banyak berupa faktor penutur.

Kata kunci: *alih kode, campur kode, film Tabularasa***Abstract**

This research aims to describe: first, the types of code switching in the film Tabularasa, second, the types of code mixing in the film Tabularasa, and three, the factors causing code switching and code mixing in the film Tabularasa. This type of research is qualitative research using descriptive methods. The data collected in this research was then analyzed using the following steps: (1) transcribing the conversations in the film into written language, (2) identifying the data according to the format provided, (3) classifying the data into types of code switching and mixing. code, (4) classifying the factors causing code switching and code mixing in the film Tabularasa, (5) discussing research findings, and (6) drawing conclusions from the research results. There are three findings in this research. First, the types of code switching found in the Tabularasa film are internal code switching and external code switching. In this research, the most dominant type of code switching found was internal code switching, namely switching from Indonesian to Minang or vice versa. Second, the type of code mixing found in the film Tabularasa was divided into two, namely internal and external code mixing. Of the two types of code mixing, the one most often found in this film is internal code mixing, namely code mixing between Indonesian and Minang or vice versa. The three factors causing code switching found in the film Tabularasa are, (1) the speaker and the person of the speaker, (2) the speech partner, (3) the presence of a third speaker, (4) the place and time the speech is carried out, (5) the mode of conversation, and (6) conversation topic. Meanwhile, the factors causing code mixing in the film Tabularasa are due to speaker and language factors. With the largest percentage in the form of speaker factors.

Keywords: *code switching, code mixing, Tabularasa film*

PENDAHULUAN

Setiap makhluk hidup pasti melakukan yang namanya interaksi. Sama halnya dengan manusia yang saling berinteraksi dengan cara komunikasi. Agar komunikasi itu berjalan dengan lancar maka perlu penggunaan bahasa nasional supaya setiap orang bisa dengan mudah memahami maksud pembicaraan. Bahasa merupakan suatu sistem tanda arbitrer yang konvensional (Tarmimi, 2011: 9).

Bahasa sangat memiliki peran penting untuk manusia. Sebab dengan menggunakan bahasa, manusia mudah dalam berbicara dan berinteraksi. Dengan bahasa juga dapat menyampaikan seluruh informasi dengan mudah sehingga orang lain mendapatkan wawasan baru. Dalam proses komunikasi tersebut, seseorang tidak hanya menggunakan satu bahasa saja. Pada umumnya dalam konteks masyarakat Indonesia dalam dwibahasawan, seseorang bisa memahami minimal dua bahasa yang terdiri dari bahasa daerah sebagai B1 dan bahasa Indonesia sebagai B2. Dalam studi bahasa kemampuan penguasaan lebih dari satu bahasa disebut dengan istilah kedwibahasaan.

Kedwibahasaan serta tingkat penguasaan bahasa antara satu orang dengan orang yang lainnya tentunya berbeda-beda. Hal tersebut dapat disebabkan proses pemerolehan bahasa masing-masing individu yang berbeda, ada yang tanpa proses belajar dan juga ada yang melalui proses belajar. Selain itu, kondisi masyarakat Indonesia yang bersifat heterogen mempengaruhi pemerolehan bahasa seseorang serta kemampuan berbahasanya. Dalam konteks tersebut bahasa Indonesia mempunyai peranan penting dalam pola komunikasi yang berfungsi sebagai sarana penghubung dan pemersatu masyarakat multilingual. Jika dicermati lebih lanjut, pemakaian bahasa khususnya bahasa Indonesia dapat dibedakan atas ragam baku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab (Suwito 1985:68).

Menurut Pranowo (2014: 298-299) alih kode merupakan berpindahnya pemakaian kode bahasa satu ke kode bahasa lain ketika seseorang sedang menggunakan bahasa tertentu tetapi disadari oleh pemakainya karena memiliki maksud tertentu. Kemudian, campur kode merupakan berpindahnya pemakaian kode bahasa kedua atau kode bahasa asing ke kode bahasa pertama, ketika seseorang sedang menggunakan bahasa kedua atau bahasa asing yang disebabkan belum dikuasainya struktur bahasa kedua atau bahasa asing yang sedang dipakainya.

Terjadinya suatu proses alih kode dan campur kode tersebut tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang memengaruhi pemakaian bahasa adalah status sosial, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, dsb. Kemudian, faktor situasional yang meliputi siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana mengenai hal apa, dalam situasi yang bagaimana, apa jalur yang digunakan, ragam bahasa mana yang digunakan, serta tujuan pembicaraan (Nababan, 1986).

Masyarakat bahasa atau yang lebih dikenal dengan istilah masyarakat tutur merupakan suatu kelompok orang atau masyarakat yang memiliki verbal repetoir yang relatif sama serta mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan di dalam masyarakat itu (Chaer dan Agustina, 2004: 36).

Film adalah media elektronik tertua dibanding media elektronik lainnya. Keberadaan film sangat fenomenal karna mampu menyajikan gambar hidup secara audio visual dalam layar. Film sangat disukai masyarakat di seluruh dunia. Bahkan film sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan manusia (Setiana dkk: 20). Dengan adanya film, masyarakat akan mendapatkan sebuah informasi penting yang dapat dipetik melalui film tersebut atau hanya sekedar menjadikan film itu sebagai hiburan semata. Film juga dapata sebuah pembelajaran dimana dalam masyarakat dapat mengambil nilai-nilai luhur, nilai sosial dan nilai-nilai moral.

Penelitian tentang sosiolinguistik, khusus topik alih kode dan campur kode sudah banyak yang meneliti di antaranya yang dilakukan oleh (1) *Silalahi* (2019) tentang alih kode dan campur kode dalam novel *Toba Dreams*, (2) Penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Rani pada tahun 2021 dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel I Think I'm In Love (Again)* Karya Daisy Ann, (3) Penelitian yang dilakukan oleh Asimah pada tahun 2020 dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru dan Siswa Via Whatsapp dalam Pembelajaran Daring Kelas XI MAN 2 Pasaman Barat*, (4) Penelitian yang dilakukan Fernando Julianto pada tahun 2022 dengan judul *Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode oleh Penyiar Radio di RRI Pro 2 Padang*.

Film yang mengangkat kekayaan kuliner Indonesia ini dibintangi oleh Jimmy Kobogau, Dewi Irawan, Yuyu Unru, dan Ozzol Ramdan. *Tabularasa* mengisahkan tokoh Hans (Jimmy Kobogau), yang disutradarai oleh Adriyanto Dewo, seorang pemuda dari Serui, Papua yang bermimpi menjadi seorang pemain bola profesional. Demi mewujudkan mimpinya, Hans pergi ke Jakarta. Gaya bahasa atau bicara yang digunakan antara penutur dan mitra tutur pada film *Tabularasa* ini menggunakan multilingualisme yaitu menggunakan tiga bahasa. Bahasa yang mereka gunakan sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Minangkabau dan bahasa Papua.

Dalam menentukan pilihan kode, seseorang individu yang dwibahasawan akan mampu mengalihkan kode atau bahkan mencampurkan kode dalam berkomunikasi. Sebagai contoh di film “*Tabularasa*” yang menunjukkan alih kode dan campur kode sebagai berikut:

“kalau kamu mau berjalan, sebaiknya makan dulu. Kamu bisa makan ditempat kami”
“saya bukan pengemis ibu”
“alah ma ma, alah alah”
“saya tidak apa apa, kamu siapa?”
“ondeg mak oiii, subana elok bana anak mudo kini, oi pakek latalintin, seharusnya kami yang tanya, siapa kamu? Kenapa pula tidur disini?”
“udahlah natsir “

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan dibahas tentang alih kode dan campur kode tuturan yang ada pada dialog film *Tabularasa*. Pada dialog di atas dapat dicermati tokoh ibu dalam film *Tabularasa* sedang menawarkan pertolongan kepada tokoh Hans. Contoh di atas bisa disebut dengan alih kode dan campur sebab tuturan tersebut mengandung alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Minang. Di situasi ini aktor sedang menjelaskan aktor ingin membantu, hal tersebut dilakukan aktor untuk menawarkan pertolongan. Contoh di atas juga terdapat alih kode yaitu kata ‘alah ma ma, alah alah’ dan contoh campur kode yaitu kata ‘ondeg mak oiii, subana elok bana anak mudo kini, oi pakek latalintin, seharusnya kami yang tanya, siapa kamu? Kenapa pula tidur disini?’. Dalam dialog di atas juga terdapat perilaku alih kode dan campur kode pada contoh kalimat pertama tersebut dapat didefinisikan sebagai alih kode kedalam karena alih kode yang berasal dari bahasa asli dengan segala variasi bahasa.

Peneliti memilih film *Tabularasa* sebagai objek penelitian karena bahasa yang digunakan pada film tersebut menunjukkan adanya peralihan bahasa Minang ke bahasa Indonesia dan adanya penyisipan serpihan-serpihan bahasa daerah Papua dan bahasa Inggris saat berkomunikasi. Sehingga peneliti memilih untuk meneliti alih kode dan campur kode dalam film *Tabularasa*, dan belum ada juga peneliti yang meneliti objek ini.

LANDASAN TEORI

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai

lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat, sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa di dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2010:1-2).

Trudgill (dalam Sumarsono dan Partana 2004:3) mengungkapkan sosiolinguistik adalah bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan. Bahasa bukan hanya dianggap sebagai gejala sosial melainkan juga gejala kebudayaan. Implikasinya adalah bahasa dikaitkan dengan kebudayaan masih menjadi cakupan sosiolinguistik, dan ini dapat dimengerti karena setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan tertentu.

Kebudayaan yang berbeda ini akan terjadi kontak bahasa. Secara umum kontak bahasa adalah peristiwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan pada waktu yang sama (Thomason, 2001:1). Kontak bahasa dapat terjadi dalam berbagai situasi dan kondisi bergantung dengan konteks sosial yang melingkupinya. Konteks tersebut sangat memengaruhi terjadinya kontak bahasa. Tidak hanya sebatas pada komunikasi lisan saja, kontak bahasa juga dapat diidentifikasi dalam komunikasi tulis dengan melihat pada pilihan bahasa yang digunakan. Thomason (2001:17-21) menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kontak bahasa, yaitu perpindahan suatu kelompok masyarakat ke kelompok lainnya, hubungan budaya dan sosial, serta pendidikan.

Selanjutnya, pada suatu aktivitas bicara yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seseorang yang melakukan pembicaraan sebenarnya mengirimkan kode-kode kepada lawan bicaranya (Pateda 1990 : 83). Poedjosoedarmo (1974 : 4) memberikan batasan kode sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri-ciri khas sesuai dengan latar belakang si penutur, relasi penutur dengan mitra tutur dan situasi tutur yang ada. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam sebuah kode terdapat beberapa unsur bahasa seperti kalimat, kata, morfem dan fonem yang pemakaiannya dikendalikan oleh semacam pembatasan umum yang berupa faktor-faktor nonlinguistik, dan faktor tersebut disebut dengan komponen tutur.

Kode biasanya berbentuk varian-varian bahasa yang secara nyata dipakai dalam berkomunikasi dan berinteraksi antara orang satu dengan orang lain. Bagi masyarakat yang monolingual, kode terjadi dari varian-varian satu bahasa, tetapi bagi masyarakat yang multilingual kode terjadi dari varian satu bahasa atau lebih dari dua bahasa atau lebih. Secara garis besar, kode dapat dibedakan menjadi tiga, dialek, ragam, dan tingkat tutur atau undha usuk. Kode menurut Suwito (1985:67- 69) adalah untuk menyebutkan salah satu varian didalam hierarki kebahasaan, misalnya varian regional, kelas sosial, raga, gaya, kegunaan dan sebagiannya.

Hymes (dalam Kunjana Rahardi 2001: 20) menyebutkan bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam. Alih bahasa ini sepenuhnya terjadi karena perubahan-perubahan sosiokultural dalam situasi berbahasa. Perubahan-perubahan yang dimaksud meliputi faktor-faktor seperti hubungan antara pembicara dan pendengar, variasi bahasa, tujuan berbicara, topik yang dibahas, waktu dan tempat berbincang. Kemudian, Apple (dalam Chaer (2004:107), mengatakan alih kode yaitu gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Selanjutnya, Kunjana menambahkan bahwa alih kode bukan hanya terbagi antara bahasa, tetapi dapat juga terjadi antar ragam-ragam atau gaya yang terdapat dalam satu bahasa.

Alih kode merupakan salah satu kajian dalam sosiolinguistik. Lebih lanjut Apple (dalam Chaer dan Agustina, 2010:107) menyatakan, alih kode yaitu gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Sedangkan Thealander (dalam Chaer dan Agustina, 2010:115)

mengatakan alih kode sebagai peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain.

Suwito (1983: 69) membagi alih kode menjadi dua jenis alih kode internal dan alih kode eksternal, yaitu:

1) Alih Kode Internal, yaitu alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri. Contohnya: bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya.

2) Alih Kode eksternal, yaitu alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoire masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing. Contohnya: bahasa Indonesia ke bahasa Jepang atau sebaliknya.

Dalam masyarakat multikultural sering dijumpai multibahasa dalam masyarakat penuturnya. Multibahasa dalam masyarakat mengakibatkan terjadinya alih kode. terjadinya alih kode memiliki berbagai penyebab yang memiliki tujuan yang berbeda dalam setiap penyebab tersebut. Berikut ini terdapat beberapa faktor penyebab beserta contoh terjadinya alih kode menurut Chaer dan Agustina (2010:108).

1) Pembicara atau Penutur

Alih kode berdasarkan penutur menurut Chaer dan Agustina (2010:108) seorang pembicara atau penutur seringkali melakukan alih kode untuk mendapatkan keuntungan dari lawan tutur. Sebagai contoh, di tempat kerja Bapak A mengusulkan kenaikan pangkatnya kepada Bapak B. dari percakapan tersebut, Bapak A mengetahui bahwa mereka berasal dari daerah yang sama. Maka, dengan maksud agar urusannya cepat beres Bapak B beralih menggunakan bahasa daerah.

2) Lawan Bicara atau Lawan Tutur

Memiliki kemampuan bilingualisme terkadang dapat menjadi nilai tambah penutur dihadapan lawan tutur. Berdasarkan hal tersebut, penutur dapat dengan sengaja beralih dari bahasa yang satu ke bahasa lainnya, itu merupakan salah satu tujuan melakukan alih kode. Selain itu, terdapat tujuan lain yaitu penutur ingin mendapatkan respon yang baik dari lawan tutur. Dalam kehidupan nyata sering kita jumpai banyak tamu kantor pemerintah yang sengaja menggunakan bahasa daerah untuk mendapatkan manfaat dari adanya rasa kesamaan satu masyarakat tutur.

3) Perubahan situasi diakibatkan kehadiran orang ketiga

Hadirnya orang ketiga dalam suatu percakapan dapat mengakibatkan terjadinya alih kode. hal tersebut terjadi dikarenakan orang ketiga tersebut tidak memiliki latar belakang bahasa sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur. Berikut ini adalah contoh penyebab alih kode berdasarkan perubahan situasi diakibatkan kehadiran orang ketiga menurut Chaer dan Agustina (2010:109), diilustrasikan bahwa Agus dan Ina bercakap-cakap dalam bahasa Jawa, tiba-tiba Togar bergabung dalam percakapan namun tidak menguasai bahasa Jawa. Maka, Agus dan Ina segera beralih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Seandainya Togar dapat mengerti bahasa Jawa mungkin alih kode tidak dilakukan oleh Agus dan Ina.

4) Perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya

Perubahan dari formal ke informal terjadi ketika seorang penutur berbicara, dilandasi atas kedudukan lawan bicara, tempat, situasi dan lain sebagainya. Berikut ini adalah contoh penyebab alih kode berdasarkan Perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya menurut Chaer dan Agustina (2010:110). Misalkan, beberapa orang murid sedang duduk di muka ruang kelas sambil bercakap-cakap dalam bahasa santai. Tiba-tiba datang seorang guru dan ikut berbicara, maka kini mahasiswa tersebut beralih kode menggunakan bahasa Indonesia ragam formal. Kehadiran orang lain yang berstatus sebagai dosen, mengharuskan mereka menggunakan ragam formal.

5) Perubahan topik pembicaraan

Topik suatu pembicaraan sangatlah beragam, namun dapat diklasifikasikan menjadi topik formal dan topik nonformal. Topik formal dapat mencakup dalam bidang ekonomi,

politik, agama, pendidikan, dan lain sebagainya. Topik informal dapat berupa pertemanan, kekeluargaan dan lain sebagainya.

Selain alih kode, seseorang juga bisa melakukan campur kode dalam komunikasi. Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa di mana orang mencampur dua bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran itu (Nababan, 1984:32). Maksudnya adalah keadaan yang tidak memaksa atau menuntut seseorang untuk mencampur suatu bahasa ke dalam bahasa lain saat peristiwa tutur sedang berlangsung.

Campur kode diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu, campur kode ke dalam (intern) dan campur kode keluar (Suwito, 1985: 76).

1) Campur kode ke dalam (internal)

Campur kode ke dalam adalah apabila antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis maupun secara geanologis, bahasa yang satu dengan bahasa lain merupakan bagian-bagian sehingga hubungan antarbahasa ini bersifat vertikal. Contohnya: bahasa Indonesia-bahasa Jawa-bahasa Papua-bahasa Minang(lebih ke dialek),dll.

2) Campur kode keluar (eksternal)

Campur kode ke luar adalah apabila antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis, geanologis ataupun secara politis. Penelitian ini menggunakan campur kode ke dalam dan campur kode keluar. Sebagai contoh: bahasa Indonesia-bahasa Inggris-bahasa Jepang, dll.

Suwito (1983:39) memaparkan beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode yaitu sebagai berikut :

1) Faktor Penutur

Pembicara terkadang sengaja bercampur kode terhadap mitra bahasanya karena pembicara mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Pembicara terkadang melakukan campur kode antar bahasa yang satu ke bahasa yang lain karena kebiasaan atau kesantiaan.

Contoh: Ok, kita harus stand by.

2) Faktor bahasa

Penutur dalam pemakaian bahasanya sering mencampurkan bahasanya dengan bahasa lain, sehingga terjadilah campur kode. Umpamanya hal itu di tempuh dengan cara untuk menjelaskan atau mengamati istilah-istilah (kata-kata) yang sulit dipahami dengan istilah-istilah atau kata-kata dari bahasa daerah maupun bahasa asing, sehingga mudah untuk dipahami.

Contoh: Kita harus enjoy dalam bekerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif. Karena penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang berkaitan dengan alih kode dan campur kode para tokoh dalam film *Tabularasa*. Adapun yang menjadi data dalam penelitian ini adalah alih kode dan campur kode yang dilakukan para tokoh dalam film *Tabularasa*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipasi dimana peneliti hanya melakukan pengamatan untuk mengumpulkan data tanpa ikut berpartisipasi, dengan langkah kerja (1) Pengamatan dimulai dengan menonton film *Tabularasa*, (2) merekam dan membuat transkripsi hasil rekaman film *Tabularasa*, (3) mengamati dan menganalisis setiap dialog yang muncul dari awal film hingga film berakhir yang terdapat alih kode dan campur kode. Data yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan langkah-langkah berikut. (1) Mengklasifikasikan dan menyajikan data yang diperoleh

kelompok kepada tujuan dan teori yang digunakan, (2) Secara sistematis dengan tujuan mudah dibaca dan mudah dipahami, (3) Menarik kesimpulan dengan melakukan pengamatan kembali terhadap hasil penelitian agar kesimpulan yang diperoleh akurat dengan data yang dianalisis, dan (4) menyajikan hasil teori dalam skripsi.

PEMBAHASAN

1. Jenis Alih Kode dalam film *Tabularasa*

Alih kode dari jenis-jenisnya dapat dikelompokkan atas alih kode internal dan alih kode eksternal. Dengan jumlah data keseluruhan adalah 55 data. berikut penjelasannya.

a. Alih Kode Internal

Alih kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dalam waktu yang bersamaan. Alih kode ini juga bisa berupa penggunaan dialek suatu daerah atau beberapa gaya dari suatu ragam bahasa. Alih kode internal terjadi pada bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional. Dalam film *Tabularasa* terjadi alih kode internal, yaitu antara bahasa Minang ke bahasa Indonesia, bahasa Papua ke bahasa Indonesia, bahasa Papua ke bahasa Minang, serta dialek Minang dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut bisa dicermati pada contoh data berikut ini.

1. Data (2)

Mak : Kepala kamu terluka! Perlu diobati. Kamu bisa bangun?

Hans : **Saya tra pa, pa** kamu siapa?

Natsir : Ondeh Mak oi sabana elok bana anak mudo kini. Oii pakai sopan setek. **Seharusnya kami yang tanya siapa kamu? Kenapa tidur di sini?**

Mak : Sudahlah Natsir! Kalau kamu mau lanjut berjalan sebaiknya makan dulu, kamu bisa makan di tempat kami.

Hans : Saya bukan pengemis Ibuk!

Natsir : Alah mah Mak... alah...

Mak : Kaki kamu kenapa itu? Terkilir?

Hans : Tidak... memang sudah seperti ini. Saya punya nama Hans.

Data (1) dengan kode data (D 2) merupakan jenis alih kode internal yaitu dari bahasa Minang ke Bahasa Indonesia dan bahasa Papua ke bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat saat Hans menggunakan bahasa atau dialek Papua **Saya tra pa, pa** yang artinya saya tidak apa-apa. Serta alih kode dari bahasa Minang ke bahasa Indonesia oleh Natsir ketika ia menjawab pernyataan Hans **Ondeh Mak oi sabana elok bana anak mudo kini. Oii pakai sopan setek. Seharusnya kami yang tanya siapa kamu? Kenapa tidur di sini?** yang artinya 'yaampun mak memang benar-benar baik anak muda sekarang, kamu sopanlah sedikit'. Perubahan bahasa dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia pada kutipan tersebut membuat terjadi alih kode internal.

b. Alih Kode Eksternal

Alih kode eksternal merupakan jenis alih kode yang dilakukan seseorang menggunakan bahasa Asing, seperti bahasa Inggris atau bahasa Arab. Artinya alih kode eksternal terjadi karena pengguna bahasa menggunakan lebih dari satu bahasa dalam satu konteks tuturan. Alih kode juga sering terjadi karena secara situasional penutur menggunakan salah satu bahasa dalam satu situasi dan bahasa yang berbeda dalam situasi lain dan tidak melibatkan perubahan topik di dalamnya. Dalam film *Tabularasa* terdapat alih kode eksternal, seperti yang terdapat pada kutipan berikut ini.

2. Data (6)

- Natsir : Kito sarapan dulu. Ha
 Hans : Bapa... biar saya yang cuci piring sebentar...
 Natsir : Indak usah
 Hans : Saya tidak mau makan cuma-cuma. Biar saya yang cuci piring sebentar.
 Parmanto: Alah... Bialah.
 Natsir : Baa kalau bisuak inyo masuak koran, seorang pemuda Papua tewas terlindas kereta
 Mak : **Astagfirullah Alazim**
 Parmanto : Wa'ang mangecek nan indak-indak sajo
 Natsir : Maaf

Data (2) dengan kode data (D 6) merupakan jenis alih kode eksternal karena terdapat peralihan bahasa dari bahasa Daerah ke dalam bahasa Arab. Alih kode tersebut ketika Natsir menyampaikan *Baa kalau bisuak inyo masuak koran, seorang pemuda Papua tewas terlindas kereta* yang artinya *bagaimana jika besok dia masuk koran, seorang pemuda asak Papua tewas terlindas kereta*, lalu mak langsung menjawab menggunakan bahasa Arab *Astagfirullah Alazim* yang artinya *Saya memohon ampun kepada Allah*. Oleh karena itu, kutipan pada data (6) memperlihatkan alih kode eksternal yaitu dari bahasa Minang yang dituturkan oleh Natsir ke dalam bahasa Arab yang dituturkan oleh Amak.

2. Jenis Campur Kode dalam Film *Tabularasa*

a. Campur Kode Internal

Campur kode internal merupakan sebuah fenomena berbahasa oleh seorang penutur dalam situasi percakapan tertentu. Campur kode seringkali terjadi karena penutur menyisipkan bahasa daerah ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia ataupun sebaliknya. Seseorang yang berbicara dalam bahasa Indonesia namun ia juga menyisipkan kosakata bahasa daerah di dalamnya maka ia sudah mencampurkan kode di dalam percakapan tersebut. Di dalam film *Tabularasa* banyak terdapat campur kode ini terutama pencampuran bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang dan juga Papua, seperti yang terdapat pada kutipan berikut ini.

3. Data (27)

- Mak : Benar kamu kuat? Atau kita panggil becak saja?
 Hans : Hah... tidak usah mak kita harus hemat
 Mak : Parmanto tidak pulang semalam? Pergi ke mana dia?
 Natsir : **Ambo indak tau mak...** Hans hari ini kamu bantu mak masak.
 Mak : Nah sekarang pake bawang. Ini diketok dulu baru diulek lagi. **Nah iko cubo a.**
 Hans : Hmmm, Hans...Hans...
 Mak : Hans baru sebentar saja sudah nangis
 Hans : **Pedih mak**

Data (3) dengan kode data (D 27) di atas merupakan jenis campur kode internal. Campur kode yang terjadi dalam tuturan tersebut terjadi antara bahasa daerah (Minang) ke dalam bahasa Indonesia dan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang. Percakapan yang memperlihatkan campur kode yaitu pernyataan Natsir *Ambo indak tau mak... Hans hari ini kamu bantu mak masak* yang artinya *Saya tidak tau Mak... Hans hari ini kamu bantu mak masak*. Pada kutipan itu terjadi pencampuran dari bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia. Serta tuturan yang disampaikan oleh Mak *Nah sekarang pake bawang. Ini diketok dulu baru*

diulek lagi. **Nah iko cubo a.** Pada kutipan tersebut terjadi campur kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah yaitu bahasa Minang.

b. Campur Kode Eksternal

Campur kode eksternal merupakan jenis campur kode yang terjadi antara satu bahasa dengan bahasa diluar bahasa Nasional. Misalnya pengguna bahasa Minang mencampurkan kata atau frasa dalam bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya, ataupun penutur yang menggunakan bahasa Indonesia memasukkan kosa kata bahasa asing dalam waktu yang bersamaan. Maka, fenomena tersebut dikatakan sebagai campur kode eksternal. Dalam film *Tabularasa* terdapat campur kode eksternal, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

4. Data (30)

Hans : Kalau babi **adakah tidak?**

Natsir : **Indak ado babi ah**

Hans : Bicara tentang babi, saa punya cerita ini

Natsir : Haa...

Hans : Tapi di Papua to babi tu binatang yang paling mahal dan istimewa juga. Biasa mereka pakai bayar maskawin juga. Jadi sa punya teman satu ni dia punya kuliah di Jawa. Jadi hampir tiga tahun begitu. Dia habis lapot to “Bapak tidak malu kah masa sa di sini ke kampus kuliah itu naik trans Jakarta, Bajai, ojek banjir lagi. Teman-teman yang lain di sini tu kalau ke kampus naik kijang, panter, kuda”. Terus dia punya bapak marah kan, tidak terima. Dia punya bapak bilang “Kurang ajak, kau tunggu besok bapak kirim ko babi dua, biar kau pakai ke kampus sana”.

Natsir : HHHH lucu. **Iyo, iyo...** lucu

Hans : Lucu kan? Itu namanya cerita **MOP**

Natsir : Apo tu?

Hans : Menipu **urang Padang.**

Data (4) dengan kode data (D 30) di atas merupakan jenis campur kode eksternal yang ditemukan di dalam film *Tabularasa*. Pada data (11) tersebut terdapat campur kode digunakan oleh tokoh Hans ketika ia menyampaikan “Lucu kan? Itu namanya cerita **MOP**”, dalam hal ini terjadi campur kode yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa asing “MOP” sendiri sebenarnya berasal dari Istilah Belanda yang berarti lelucon. Biasanya cerita MOP ini sering disampaikan dalam bahasa Papua. Oleh karena itu, kutipan di atas termasuk ke dalam campur kode eksternal karena terjadi pencampuran antara bahasa Papua dengan bahasa Belanda.

3. Penyebab Terjadinya Alih Kode dalam Film Tabularasa

a. Penutur dan Pribadi Penutur

Penutur dan pribadi penutur merupakan salah satu penyebab kenapa alih kode itu bisa terjadi. Hal tersebut karena dalam berbahasa seseorang pembicara atau penutur melakukan alih kode untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tindakan itu, misalnya agar urusan cepat selesai atau pembicaraan menjadi lebih jelas. Biasanya alih kode ini dilakukan penutur dengan sadar. Dalam film *Tabularasa* alih kode yang disebabkan oleh penutur atau pribadi penutur yang ditemukan dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

5. Data (12)

Mak : Hans...Hans, tolong bantu bawa ke depan.

Hans : **Ibu... Sa mintak uang. Lantai dapur saya sudah semen tadi.**

- Mak : Kapan saya janji mau ngasih uang? Lagian uang untuk apa? Untuk makan? Kamu kan sudah saya kasih makan.
Hans : Kuli saja kalau kerja dapat uang Ibu, bukan makan saja.
Mak : Tapi saya tidak janji mau kasih kamu uang

Data (5) dengan kode data (D12) merupakan data alih kode yang terjadi karena disebabkan oleh penutur dan pribadi penuturnya. Maksudnya alih kode tersebut dilakukan penutur secara sadar dengan maksud tertentu. Pada tuturan di atas *Ibu... Sa mintak uang. Lantai dapur saya sudah semen tadi*. Hans menggunakan bahasa daerahnya Papua karena ia lebih fasih menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga dalam bertutur ia sangat sering menggunakan bahasa daerahnya atau dialek daerahnya. Maka, alih kode yang dilakukan Hans disebabkan oleh keinginan Hans sendiri dengan maksud agar maksud tuturannya bisa dimengerti.

b. Mitra Tutur

Faktor penyebab lain kenapa alih kode itu bisa terjadi karena mitra tuturnya. Misalnya alih kode itu terjadi karena penutur ingin mengimbangi si mitra tuturnya. Dalam hal ini kemampuan berbahasa mitra tutur itu kurang karena bukan bahasa permatanya sehingga penutur mengimbangi lawan bicara dengan melakukan alih kode. Dalam film *Tabularasa* terdapat alih kode yang disebabkan oleh mitra tutur, seperti terlihat pada kutipan berikut.

6. Data (9)

- Mak : Hans... Hans...Hans...
Hans : Hemm ibuk, kenapa?
Mak : kamu mau ndak bantu Mak belanja ke pasar? nanti kamu bisa makan di tempat Mak.
Hans : Boleh Ibuk
Mak : Ayo Hans... Ayok
Mak : Hans kamu kuat tidak?
Hans : Kuat to Ibuk ah, ini gampang saja ini.
Mak : **Natsir... angkek bareh!**

Data (6) dengan kode data (D 9) merupakan alih kode yang disebabkan oleh mitra tutur. Artinya alih kode tersebut terjadi karena faktor mitra tutur yang mempunyai keterbatasan bahasa sehingga penutur akan memilih bahasa yang sama-sama dipahami oleh keduanya. Berdasarkan kutipan di atas Mak melakukan alih kode dengan berbahasa Minang saat berkomunikasi dengan Natsir *Natsir... angkek bareh!* padahal sebelumnya Mak menggunakan bahasa Indonesia pada Hans. Berdasarkan pernyataan tersebut kita tahu bahwa alih kode yang dilakukan oleh mak itu disebabkan oleh mitra tutur yaitu Natsir yang sama-sama orang Minang sehingga mak menggunakan bahasa Minang untuk berkomunikasi.

c. Adanya Penutur Ketiga

Faktor penyebab lain kenapa alih kode ini terjadi karena hadirnya penutur ketiga dalam percakapan atau sebuah tuturan. Kehadiran orang ketiga ini akan menentukan perubahan bahasa dan varian bahasa yang akan digunakan. Dalam film *Tabularasa* alih kode karena adanya penutur ketiga dapat dilihat pada kutipan berikut.

7. Data (10)

- Natsir : Parmanto
Parmanto : HmMMM
Natsir : Nan sakali ko amak baik barang nan spesial, bubua katan hitam.

- Parmanto : Apo mukasuik ang tu?
Natsir : Caliak lah sabanta
Mak : **Hans tarok sini!**
Parmanto : Manga uni baok juo bujang kaliang ko kamari
Mak : Ambo paralu inyo untuak maangkek bareh, daripada ambo mambayia urang ancak lah inyo ambo baok.
Parmanto : **Kenapa Uni beli lokan?** Kan labiah maha?
Mak : Alah tu mah, kok rancak barangnyo lamak rasonyo. Pitih ndak pernah baduto doh. Kok balanjo bia aden nan maatua.
Parmanto : Kasataruihnyo sarupo iko?
Mak : Maksud ang?
Parmanto : Kami ka mancaliak bantuak inyo tiok hari
Mak : Hans Ikut Mak!

Data (7) dengan kode data (D 10) di atas merupakan data alih kode yang disebabkan hadirnya penutur ketiga dalam percakapan. Pada kutipan di atas yang membuat terjadi peralihan kode yaitu hadirnya Mak yang menggunakan bahasa Indonesia, padahal sebelumnya Parmanto dan Natsir bertutur menggunakan bahasa daerah mereka yaitu bahasa Minang. Kedatangan mak ini dalam tuturan tersebut membuat terjadi peralihan kode pemakaian bahasa.

d. Tempat dan Waktu Tuturan Dilaksanakan

Tempat dan waktu tuturan itu dilaksanakan dapat menyebabkan seseorang melakukan alih kode penggunaan bahasa. Dalam film *Tabularasa* terdapat alih kode yang disebabkan oleh tempat dan waktu tuturan dilaksanakan, seperti terlihat pada kutipan berikut.

8. Data (5)

- Mak : Haa, kau makan lah dulu Hans. Aku Mak, nah itu uda Natsir. **Kalua iko namonyo Uda Parmanto**, juru masak di sini
Mak : Hans kamu benar tidak apa-apa? Sebaiknya kamu istirahat lah dulu. Kalau kamu mau berbaring, nah di belakang ada sofa tu.
Hans : Tra apa-apa ibu, saya su mau pergi.
Mak : Haa... kamu pakai lah sendal, nanti kaki kamu terluka
Natsir : Iko sandalnyo Pak Parmanto mah Mak...

Data (8) dengan kode data (D 5) di atas merupakan data alih kode yang disebabkan oleh tempat dan waktu tuturan dilaksanakan. Kutipan percakapan yang dilakukan oleh mak saat memperkenalkan pak Parmanto kepada Hans terjadi alih kode karena dipengaruhi oleh tempat tuturan itu disampaikan. Pada saat mak menyampaikan tuturan itu posisinya ia lagi berada di rumah makan, serta orang yang diperkenalkan itu berasal dari Padang sehingga secara tidak sadar Mak menggunakan bahasa Minang, seperti terlihat pada kutipan ini **Kalua iko namonyo Uda Parmanto**, juru masak di sini. Hal tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh tempat tuturan itu disampaikan.

e. Modus Percakapan

Penyebab lain kenapa penutur melakukan alih kode bahasa karena modus percakapan atau tujuan dari percakapan itu disampaikan. Biasanya penutur akan melakukan alih kode agar tercapai tujuan yang ia inginkan. Dalam film *Tabularasa* alih kode yang disebabkan oleh modus percakapan terdaoat pada kutipan berikut ini.

9. Data (28)

- Mak : sekarang kau coba Hans. Tenagamu pasti lebih kuat. Haa rancak bana.
 Mak : Haa sekarang kita masukkan bumbunya. Kamu aduk terus perlahan-lahan. **Randang tacabiak yo seperti lagu tu, tacabiak-cabiak.** Hans kau ingat ya. Masak randang ini kurang kacau **cik kambiangan, talampau kacau bapalantiangan.** Kalau kamu tu kurang diaduk rendang ini dia akan menggumpal, seperti tai kambing. Aduknya pakai perasaan.
 Hans : Berapa lama ini Mak
 Mak : Haa, Ampek jam
 Hans : Lamanya empat jam

Data (9) dengan kode data (D 28) merupakan alih kode yang disebabkan oleh modus percakapan. Pada kutipan di atas alih kode yang dilakukan oleh mak itu karena adanya tujuan dari percakapan itu atau modus. Adapun tujuan mak mengatakan. ***Randang tacabiak yo seperti lagu tu, tacabiak-cabiak*** adalah untuk mengatakan bahwa rendang yang akan mereka buat itu namanya rendang tacabiak sesuai dengan lagu yang sedang diputar. Oleh karena itu, modus percakapan dalam sebuah tuturan membuat seseorang bisa melakukan alih kode.

f. Topik Percakapan

Topik pembicaraan dalam sebuah percakapan dapat membuat seseorang melakukan alih kode bahasa. Di dalam film *Tabularasa* penyebab alih kode karena topik percakapan dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

10. Data (8)

- Mak : Natsir wa'ang yakin inyo ndak baa-baa doh.
 Natsir : Inyo saharian bagolek-golek sajo di tapi jalan. Ancak lah pulang sajo awak lai.
 Mak : Jam bara kureta nan paliang lamo lewat?
 Parmanto : Alah... babaliak-baliak carito ko mak
 Natsir : Jikok ka bunuah diri indak usah lah manunggu kareta lewat. Ambiak tali sajo, akkk. Tamat!
 Mak : Ooooo, baitu
 Natsir : Mukasuik ambo tu. **Amak ni pikirannya terlalu jauh.** Urangnyo lamak-lamak sajo lalok situ. Manga pulo kito nan jadi bingung. Ambo latiah Amak, karajo Ambo bukan sajo mengawasi urang lalok. Alah Mak... alah.

Data (10) dengan kode data (D 8) di atas merupakan alih kode yang disebabkan karena topik pembicaraan. Artinya topik pembicaraan akan mempengaruhi seseorang dalam penggunaan bahasa. Tuturan di atas memperlihatkan terjadinya alih kode karena topik percakapan, yaitu ketika Natsir menjelaskan kepada mak bahwa *Mukasuik ambo tu. Amak ni pikirannya terlalu jauh. Urangnyo lamak-lamak sajo lalok situ.* Pada tuturan tersebut alih kode yang dilakukan Natsir disebabkan karena topik pembicaraan yang semakin serius.

4. Faktor Penyebab Campur Kode dalam Film *Tabularasa***a. Faktor Penutur**

Faktor penutur merupakan faktor penyebab kenapa seseorang melakukan campur kode. Biasanya latar belakang penutur, seperti lingkungan, latar sosial, dan tingkat pendidikan.

Dalam film *Tabularasa* penyebab seseorang melakukan campur kode karena faktor penutur itu sendiri, seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

11. Data (38)

Natsir : Ado yang paralu saya kasih tau ke kamu Hans, **biar kamu nggak salah paham**. Hari partamo kali Mak menemukan kamu itu samo dengan hari ulang tahun almarhum anaknya amak. **Kamu masih ingat waktu itu kamu disuguhkan apa?** Ha kamu tau apa makanan kesukaan anaknya mak? Itulah sebabnya amak indak nio berjualan gulai kapalo ikan hans.

Natsir : Iyo, iyo ambo mangarati maksud kamu Hans. **Maksud kamu tu baik**, tapi kamu harus menghormati kenangannyo amak. Udahlah Hans kita pulang sajo. Kamu tidak usah mamikian kecek amak tadi tu. Ayolah Hans.

Data (11) dengan kode data (D 38) di atas merupakan campur kode yang disebabkan oleh faktor penutur. Artinya alih kode pada tuturan di atas sengaja dilakukan penutur untuk membuat percakapan menjadi lebih santai. Dalam hal ini Natsir melakukan campur kode dari bahasa Minang ke bahasa Indonesia tujuannya agar lawab bicara yaitu Hans dapat memahami maksud dari Natsir. Hal tersebut terlihat pada kata yang dicetak tebal **biar kamu nggak salah paham, Maksud kamu tu baik**. Selain itu, penggunaan kosa kata bahasa Indonesia pada tuturan di atas merupakan keinginan Natsir sendiri. Maka, faktor penutur itu juga akan sangat mempengaruhi seseorang melakukan campur kode.

b. Faktor Kebahasaan

Faktor kebahasaan atau kemampuan berbahasa menjadi penyebab seseorang melakukan campur kode. Selain itu keinginan untuk menjelaskan maksud atau tujuan agar mudah dipahami juga membuat seseorang melakukan campur kode, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

12. Data (52)

Hans : Kalian berdua **sa lihat** baju putih sama. **Kalian berdua ini janjian to?** Ayo kita kerja lagi

Natsir : Cuman gigi Parmanto yang indak putiah

Hans : Terima kasih Uda. Pace uda, pace uda tidak harus kembali ke sana to?

Parmanto: Terima kasih Hans, tapi kapa tu nakhodanyo

Hans : **Ciek**

Parmanto : Alah mangarati kau kini Hans

Hans : **Saketek-saketek too...**

Data (12) dengan kode data (D 52) di atas merupakan campur kode yang disebabkan oleh faktor bahasa. Artinya seorang penutur bisa melakukan campur kode karena ia memahami leih dari satu bahasa atau keinginan penulis sendiri menggunakan bahasa lain untuk mempertegas maksud. Berdasarkan kutipan di atas Hans yang merupakan orang Papua sudah mulai fasih menggunakan bahasa Minang karena terbiasa berkomunikasi dengan Mak dan Natsir. Hal itu, membuat hans ini sedikit-sedikit bisa bahasa Minang sehingga pada tuturan di atas Hans melakukan campur kode dalam bahasa Minang pada saat menjawab pertanyaan Parmanto, yaitu **Ciek** dan **Saketek-saketek too....** Oleh karena itu, faktor bahasa merupakan salah satu penyebab kenapa seseorang melakukan campur kode saat berkomunikasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dilakukan tentang alih kode dan campur kode di dalam film *Tabularasa* dapat disimpulkan hal-hal berikut. Pertama, jenis alih kode yang ditemukan dalam film *Tabularasa* ialah alih kode intenal dan alih kode eksternal. Dalam penelitian ini jenis alih kode yang paling dominan ditemukan adalah alih kode internal yaitu peralihan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang atau sebaliknya dan peralihan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Papua atau sebaliknya. Sedangkan alih kode eksternal yang ditemukan dalam film *Tabularasa* meliputi alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan alih kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab. Kedua, jenis campur kode yang ditemukan dalam film *Tabularasa* terbagi menjadi dua, yaitu campur kode internal dan eksternal. Dari dua jenis campur kode tersebut yang paling banyak ditemukan dalam film ini adalah campur kode internal yaitu campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minang atau sebaliknya, dan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Papua atau sebaliknya. Ketiga faktor penyebab alih kode yang ditemukan dalam film *Tabularasa* ialah berupa, (1) penutur dan pribadi penutur, (2) mitra tutur, (3) adanya penutur ketiga, (4) tempat dan waktu tuturan dilaksanakan, (5) modus percakapan, dan (6) topik percakapan. Adapun faktor penyebab alih kode yang paling banyak ditemukan dalam film *Tabularasa* adalah berupa faktor mitra tutur sebanyak 14 data tuturan. Sedangkan untuk faktor penyebab terjadinya campur kode di dalam film *Tabularasa* karena faktor penutur dan bahasa. Dengan presentase paling banyak berupa faktor penutur. Penelitian ini terbatas pada kajian sosiolinguistik bagian alih kode dan campur kode saja. Diharapkan nantinya penelitian terkait alih kode dan campur kode lebih luas lagi dikaji dengan menggunakan teori-teori yang lebih komprehensif sehingga dapat menambah kajian bidang linguistik terutama pada bagian kajian sosiolinguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arindra, Azhar. 2011. "Alih Kode dan Campur Kode". Online. Diakses 6 November 2022.
- Aslinda dan Leni Syafyaha, Pengantar Sosiolinguistik. Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Atar M, Semi. 1993. Metode Penelitian Sastra, Bandung: Penerbit Angkasa
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. Sosiolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: RinekaCipta.
- Ibrahim, I. S. 2011. Budaya Populer sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer. Yogyakarta: Jalasutra
- J.Moleong, Lexy. 2014. Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Javandalasta, Panca. 2011. 5 Hari Mahir Bikin Film. Jakarta: Java Pustaka Group.
- Nababan, P.W.J. 1986. Sosiolinguistik. Bandung: Angkasa.
- Nawawi, H, 2001, Manajemen Sumber Daya Manusia, Cetakan Keempat, Penerbit Gajah Mada University, Press Yogyakarta
- Pateda, Mansur. 1991. Sosiolinguistik Pengantar Awal. Jakarta : Gramedia
- Poedjoesoedarmo, Gloria. 1974. "Role Structure in Javanese". (Disertasi UniversitasCornel, USA).
- Pranowo. 2014. Teori Belajar Bahasa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2001. Sosiolinguistik, Kode, dan Alih Kode. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Rokhman Fathur, 2013. Sosiolinguistik; Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soeparno. 2002. Dasar-Dasar Linguistik Umum. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sumarsono dan Partana, P. (2004). Sosiolinguistik. Yogyakarta: Sabda.
- Suwito. 1985. Sosiolinguistik: Pengantar Awal. Surakarta: Henary Offset.

Fawas Al-Anfal Musyari & Novia Juita, *Alih Kode dan Campur Kode Para Tokoh dalam Film Tabularasa*

Thomason, G. Sarah. (2001). *Language Contact: an Introduction*. Edinburgh : Edinburgh University Press. Ltd.